

## **KETERAMPILAN MEMBERI RESPON KONSELOR SEBAYA BERKARAKTER MELALUI STRATEGI BMB3 DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Rosmala Dewi, Universitas Negeri Medan

[ros\\_dw@yahoo.com](mailto:ros_dw@yahoo.com)

Rahmulyani, Universitas Negeri Medan

[Rahmulyani@yahoo.co.id](mailto:Rahmulyani@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan melatih konselor sebaya berkarakter memberi respon, melalui strategi BMB3. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan, disain penelitian menggunakan penelitian pengembangan. Sampel penelitian menggunakan sampel total yaitu komunitas konselor sebaya berkarakter berjumlah 40 orang dari berbagai program studi mahasiswa semester III di unimed. Instrumen yang digunakan lembar refleksi BMB3, catatan lapangan, lembar penilaian AKURS. Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif menggunakan presentase. Hasil penelitian ini memperlihatkan kesulitan mahasiswa konselor sebaya sebagian besar pada keterampilan merumuskan masalah, konfrontasi, mengkomunikasikan secara jujur, memberi pertanyaan terbuka. Keterampilan yang lain juga belum mencapai 50%. Pelatihan yang dilakukan perlu dilanjutkan setelah draf modul sudah selesai. Perilaku penerimaan konselor sebaya berkarakter masih muncul respon negatif seperti; membedakan suku bangsa, mudah membuat kesimpulan awal, menilai, menghukum, dan mencela. Perilaku menerima yang positif sudah tampak seperti berikut; mempersilahkan duduk, dorongan minimal, dan raut wajah gembira sambil bersalaman. Disarankan pimpinan universitas, fakultas, jurusan dan prodi mendukung program konselor sebaya berkarakter dengan memberikan fasilitas pelaksanaan layanan konseling sebaya. Pendampingan dari konselor senior yang ada di UPBK terhadap konselor sebaya berkarakter terus dilakukan.

***Kata Kunci: Keterampilan, Konselor, Berkarakter, BMB3***

### **PENDAHULUAN**

Konseling teman sebaya berkarakter adalah upaya bantuan yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang sudah dilatih memiliki minimal 6 pilar karakter (dipercaya, hormat, adil, peduli, tanggungjawab, kewargaan). Proses pelayanan memperhatikan pertumbuhan karakter baik, pada mahasiswa lain yang membutuhkan bantuan mengatasi masalah di bawah bimbingan konselor ahli. Komunitas konselor sebaya dilatih memiliki 6 karakter melalui pendidikan karakter cerdas format klasikal, kelompok dan individu sejak tahun 2013 selama satu tahun yang lalu. Kelompok ini yang disebut konselor sebaya berkarakter.

Pelayanan konseling sebaya berkarakter diperlukan karena mahasiswa pada saat ini mengalami perubahan berbagai aspek kehidupan seperti longgarnya norma kemasyarakatan, teknologi

dan informasi, menyebabkan permasalahan yang dihadapi mahasiswa semakin kompleks. Mahasiswa semakin rentan untuk bermasalah. Kondisi ini menuntut semakin eksis dan profesionalnya kerja konselor sebaya. Hasil penelitian (Rosmala Dewi:2013) kebutuhan mahasiswa terhadap konselor sebaya memiliki mean 90,17 artinya kebutuhan mahasiswa terhadap konselor sebaya berkarakter rata-rata berkategori tinggi.

Mahasiswa bermasalah yang bermasalah berkonsultasi pada temannya, dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif. Efek positif jika teman tempat dia berkonsultasi memiliki sikap dan perilaku positif, selain karena teman sebaya lebih memahami masalah temannya. Sebaliknya efek negatif terjadi jika mahasiswa yang bermasalah berkonsultasi pada temannya yang juga bermasalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka mahasiswa akan terjatuh pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan perkembangannya.

Hamachek (dalam Shertzer & Stone, 1981), menyatakan bahwa kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai pengganti keluarga, berfungsi menstabilkan pengaruh selama masa transisi, sebagai sumber memperoleh harga diri, perlindungan dari paksaan orang dewasa. (Shertzer & Stone, 1981). Laursen (2005:138) “menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru.

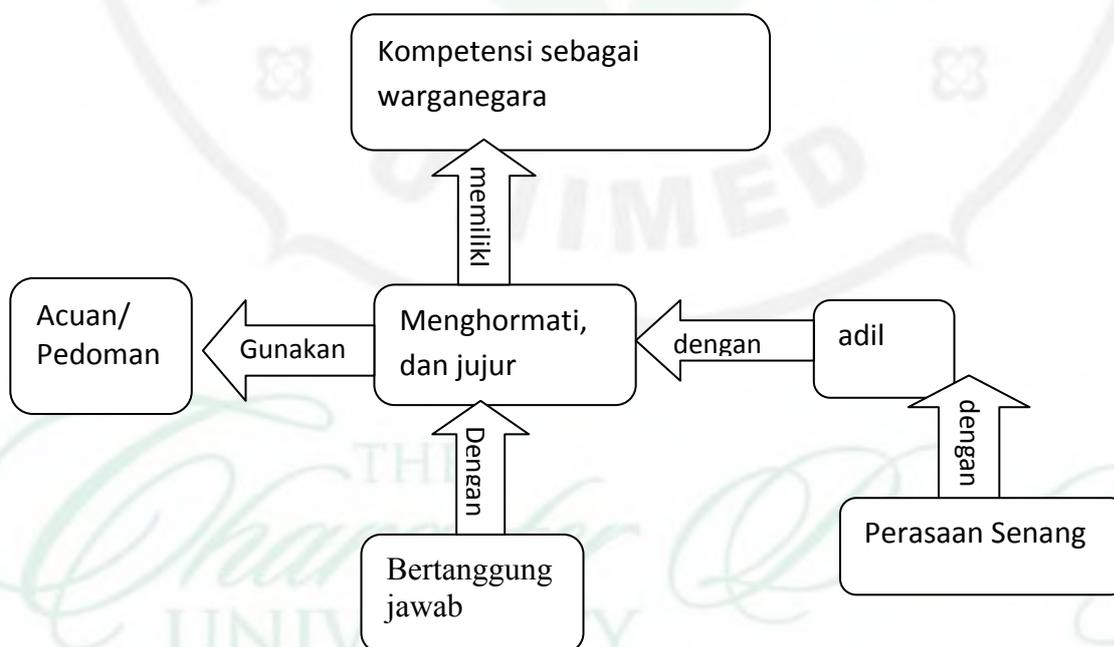
Menurut Judy A. Tindall & H. Dean Gray (1985) konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu dilatih untuk menjadi konselor sebaya diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangannya. Konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual, kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Menurut Kan elemen-elemen pokok dari konseling sebaya adalah; (a) pada umumnya individu mampu menemukan solusi dari berbagai kesulitan yang dialami, dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing; (b) konselor sebaya adalah seorang teman dari konseli yang memiliki pengalaman hidup yang sama memungkinkan untuk bertukar pikiran, menjaga rahasia temannya; (c) konselor dan klien memiliki pengalaman yang sama dan dapat bekerja berdampingan; (d) keputusan tentang kapan akan memulai, mengakhiri dan dimana akan dilakukan konseling sebaya terletak pada konseling; (e) seorang teman sebaya, adalah seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia yang sama, atau seseorang dengan latar belakang, dan budaya yang sama; (f) semua teknik yang digunakan dalam konseling sebaya membantu konseli dalam

memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong proses berpikir kreatif, membantu klien menyadari emosinya, keinginan, dan kebutuhannya.

Ada 8 (delapan) keterampilan minimal dimiliki oleh konselor: keterampilan menerima, memberi perhatian penuh, menyimpulkan, memberi pertanyaan terbuka, merefleksi, mengkomunikasikan secara jujur, konfrontasi, mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Pada artikel ini penulis membahas satu keterampilan yaitu keterampilan menerima. Keterampilan ini penting dimiliki oleh konselor sebaya berkarakter menjadi dasar menciptakan hubungan dan komunikasi positif antara konselor sebaya berkarakter dengan kliennya. Keterampilan menerima dapat terlihat tidak mencela, menghukum, dan tidak mudah membuat kesimpulan awal. Konselor sebaya memahami pendapat atau pandangan. Menerima kehadiran klien tanpa membedakan suku, bangsa, kedudukan, menghormati klien sebagai seorang yang mempunyai hak bersuara tanpa syarat. Carl Rogers (2011) mengatakan “*non-judgementally*.” artinya sikap penerimaan tanpa syarat.

Perilaku terampil menerima berkaitan dengan rasa hormat konselor sebaya berkarakter terhadap klien yang harus ditampakkan ketika perhatian secara penuh diberikan kepada konseli. Hasil penelitian (Rosmala Dewi, 2013) rasa hormat dan jujur, selanjutnya didukung oleh kompetensi sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab. Pelayanan konseling sebaya dilaksanakan dengan menggunakan pedoman atau aturan dilaksanakan secara adil, dilaksanakan oleh konselor sebaya dengan perasaan senang. Secara ringkas digambar pada gambar 1



Gambar 1. Model Konselor Sebaya Berkarakter di Unimed.

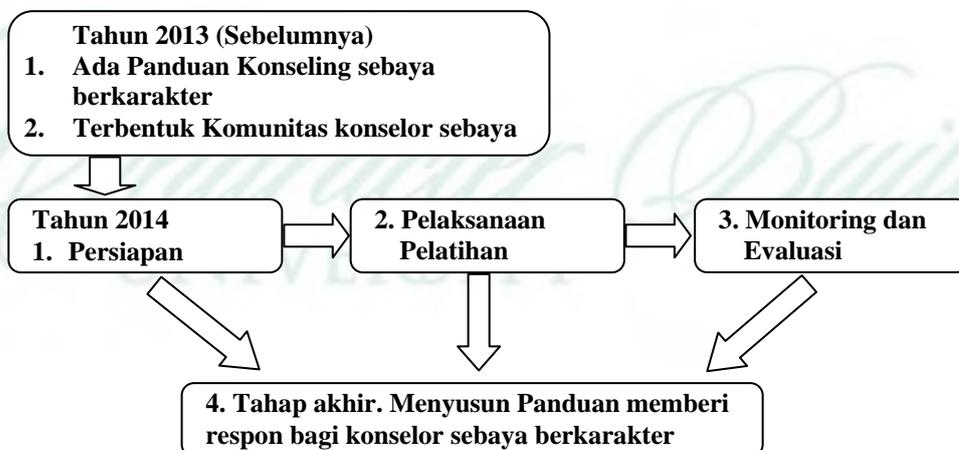
Sikap menerima dapat terlihat dari konselor sebaya berkarakter yang tidak ingin bersoal jawab dengan klien meskipun sikap dan cara hidup klien yang buruk melanggar norma. Konselor sebaya berkarakter menerimanya dengan memahami bahwa semua itu keperluan bagi klien tersebut

untuk terus hidup di dalam dunia sebagai manusia. Namun demikian konselor sebaya juga tidak boleh membenarkan pendirian dan cara hidup klien yang keliru. Konselor sebaya berkarakter menerima, memahami dan menghormati perasaan klien dan konselor membuat keputusan akan mengubah sikap, pendirian klien tanpa desakan, paksa.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan (Unimed). Populasi penelitiannya seluruh mahasiswa konselor sebaya berkarakter yang telah dilatih pada tahun 2013 yang sedang duduk di semester III tahun 2014 duduk di semester V. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan kata lain sampel total mewakili semua prodi yang ada di Universitas Negeri Medan sebanyak 41 orang. Metode penelitian yang digunakan penelitian pengembangan, ada 10 langkah penelitian (Sukmadinata, 2008) yaitu (1) Penelitian dan pengumpulan data melalui pelatihan konselor sebaya berkarakter BMB3 dengan format klasikal, kelompok, dan individu. (2) Perencanaan, menyusun bahan materi, hal yang diperlukan untuk menghasilkan panduan dan modul keterampilan merespon bagi konselor sebaya melalui strategi BMB3 dan mendisain system pelaksanaannya. (3) Pengembangan draf produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) merevisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) uji coba pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, (10) Diseminasi dan implementasi.

Tahun kedua ini tim peneliti mengerjakan langkah kedua dan ketiga dari kesepuluh tersebut. Langkah pelaksanaan penelitian kedua dapat dilihat pada gambar 2



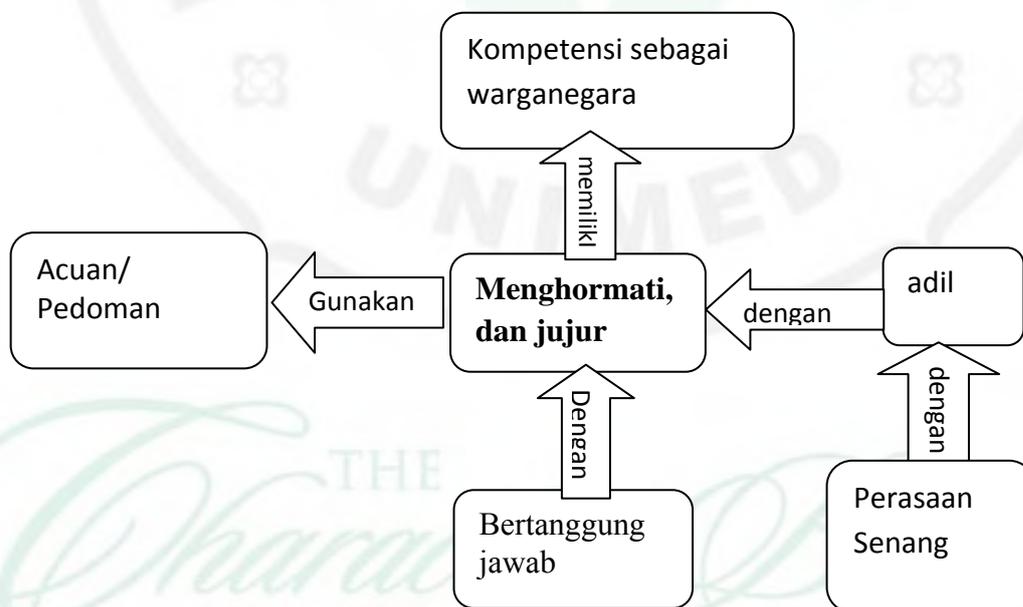
Gambar 2. Langkah pelaksanaan penelitian tahun kedua

Tahun kedua dilakukan pelatihan keterampilan merespon untuk 41 orang komunitas konselor sebaya berkarakter pada tanggal 7 dan 8 Mei 2014 dengan strategi BMB3 dengan format layanan klasikal, kelompok dan individu..

Selanjutnya komunitas konselor sebaya berkarakter diberi kesempatan praktik di masing-masing prodi selama 2 minggu. Masing –masing konselor sebaya berkaraktermenyusun laporan pelaksanaan konseling sebaya dan disampaikan laporannya pada tim ahli. Analisis data dilakukan melalui analisis kualitatif, deskriptif, presentase

### HASIL

Model Konselor Sebaya Berkarakter di Unimed dimulai dengan karakter hormat dan jujur, selanjutnya didukung oleh kompetensi sebagai warga negara yang baik, bertanggungjawab. Pelayanan konseling sebaya dilaksanakan dengan menggunakan pedoman atau aturan, dilaksanakan secara adil. Konselor sebaya melaksanakan perannya dengan perasaan senang. Secara ringkas digambar pada gambar 1.



**Gambar 2. Model Konselor Sebaya Berkarakter di Unimed.**

Konselor sebaya berkarakter memiliki acuan dalam kehidupannya norma agama, nilai-nilai yang pancasila untuk menghormati dosen, memiliki rasa senang menghormati dosen, memiliki sikap hormat kepada dosen di kelas dan luar kelas, tindakan hormat yang dilakukan berupa tebar senyum,

menyapa terlebih dahulu, ringan hati, menjadi pendengar yang baik. Cara – cara ini akan terus dilakukan dimana saja.

Karakter konselor sebaya telah memiliki acuan benar yaitu norma agama, kebenaran hati nurani, norma masyarakat, aturan yang ada pada buku pedoman akademik. Kompetensi mahasiswa konselor sebaya tentang aturan akademik sudah tampak dalam kehidupan kampus seperti tepat waktu membayar SPP, mengisi KRS, kehadiran di kampus tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu.

Semua karakter yang telah mulai tumbuh sebaiknya dijaga terus menerus untuk tetap terjaga

Berdasarkan hasil monitoring terhadap keterampilan memberi respon konselor sebaya berkarakter sebagai berikut pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil praktik melaksanakan 8 keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya berkarakter dalam membantu teman yang bermasalah.

No	Jenis Keterampilan	Baik	%	Sedang	%	Kurang	%
1	Menerima	20	49%	19	46%	2	5%
2	Perhatian penuh	11	27%	28	68%	2	5%
3	Kesimpulan	16	39%	20	%	5	18%
4	Pertanyaan terbuka	9	22%	15	37%	17	41%
5	Refleksi	20	49%	17	41%	12	10%
6	Mengkomunikasikan secara jujur	8	20%	19	46%	14	34%
7	Konfrontasi	7	17%	23	56%	11	27%
8	Merumuskan masalah	6	15%	10	24%	25	61%

Hasil penelitian ini memperlihatkan kesulitan mahasiswa konselor sebaya berkarakter sebagian besar pada keterampilan merumuskan masalah, konfrontasi, mengkomunikasikan secara jujur, memberi pertanyaan terbuka. Keterampilan yang lain juga belum mencapai 50%. Pelatihan yang dilakukan perlu dilanjutkan setelah draf modul sudah selesai.

Perilaku konselor sebaya berkarakter dalam penerimaan klien masih muncul respon negatif seperti; membedakan suku bangsa, mudah membuat kesimpulan awal, menilai, menghukum, dan mencela. Perilaku menerima yang positif sudah tampak seperti berikut; Mempersilahkan duduk, dorongan minimal, dan raut wajah gembira sambil bersalaman. Semakin sering praktik, semakin bertambah kompetensi penerimaan. Pada praktik berikut perilaku penerimaannya yang bersifat negatif harus ditiadakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

1. Komunitas sebaya berkarakter berjumlah 41 orang yang dilatih adalah mahasiswa sedang duduk di semester III mewakili semua prodi di Unimed ternyata tidak cukup. Peserta mengatakan keterampilan ini dilatih pada semua mahasiswa.
2. Konselor sebaya berkarakter memiliki acuan dalam kehidupannya norma agama, nilai-nilai yang pancasila untuk menghormati dosen, memiliki rasa senang menghormati dosen, memiliki sikap hormat kepada dosen di kelas dan luar kelas, tindakan hormat yang dilakukan berupa tebar senyum, menyapa terlebih dahulu, ringan hati, menjadi pendengar yang baik. Cara – cara ini akan terus dilakukan dimana saja.
3. Karakter konselor sebaya telah memiliki acuan benar yaitu norma agama, kebenaran hati nurani, norma masyarakat, aturan yang ada pada buku pedoman akademik. Kompetensi mahasiswa konselor sebaya tentang aturan akademik sudah tampak dalam kehidupan kampus seperti tepat waktu membayar SPP, mengisi KRS, kehadiran di kampus tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu. Semua karakter yang telah mulai tumbuh sebaiknya dijaga terus menerus untuk tetap terjaga.
4. Karakter tanggungjawab mahasiswa konselor sebaya. Menjaga ucapan dan tindakan, komunikatif, baik dengan teman, dosen, orang tua, dan tempat kost; tugas direncanakan dalam bentuk jadwal sebelum waktu tiba; bersedia menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama; melakukan yang terbaik setiap saat, tidak mudah menyerah dan terus mengupayakan keberhasilan.
5. Hasil penelitian ini memperlihatkan kesulitan mahasiswa KS sebagian besar pada keterampilan merumuskan masalah, konfrontasi, mengkomunikasikan secara jujur, memberi pertanyaan terbuka. Keterampilan yang lain juga belum mencapai 50%. Pelatihan yang dilakukan perlu dilanjutkan setelah draf modul sudah selesai.
6. Perilaku penerimaan konselor sebaya berkarakter masih muncul respon negatif seperti; membedakan suku bangsa, mudah membuat kesimpulan awal, menilai, menghukum, dan mencela.
7. Perilaku menerima yang positif sudah tampak seperti berikut; Mempersilahkan duduk, dorongan minimal, dan raut wajah gembira sambil bersalaman.

## **B. Saran.**

1. Kesulitan mahasiswa konselor sebaya dalam merespon disarankan untuk tetap mendapatkan pendampingan dari konselor senior yang ada di UPBK.
2. Disarankan prodi mendukung mahasiswa ketika melakukan praktik konseling sebaya.
3. Unimed diharap memfasilitasi pelaksanaan program konseling sebaya di Universitas Negeri Medan dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dukungan lain.
4. Komunitas konselor sebaya diharapkan terus praktik sehari-hari dalam hubungan pertemanannya membantu teman bermasalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carl Rogers. (2011). *An Introduction to Person-Centred Counselling*.  
<http://counsellingresource.com/lib/therapy/types/person-centred/>. Diakses tanggal 17 Agustus 2014.
- Kan,P.V (1996). Peer Counseling in Explanation.(online) Tersedia. <http://www.peercounseling.com>.  
Akses 2 Agustus 2013
- Laursen, E.K. (2005). Rather Than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures. *Reclaiming Children and Youth*. 14. (3). 137 – 142. (ProQuest Education Journals).
- Rosmala Dewi. (2013) “A Character- Peer Counselor Model Through BMB3 Strategy at Universitas Negeri Medan” Proceeding Seminar Internasional Forum FIP-JIP se Indonesia. Unimed Press. Medan
- Shertzer & Stone, (1981). *Fundamentals of counseling*. Houghton Mifflin: Universitas Michigan
- Sukmadinata, Syaodih Nana (2008).Metode Penelitian Pendidikan.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tindall. Judith. A. (1989). *Peer Counseling: An In-Depth Look at Training Peer Helpers*. Third Edition: Accelerated Development Inc., Publishers, 3400 Kilgore Ave., Muncie.

